

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren salafiyah selama ini dikenal sebagai tempat pembentukan karakter santri. Pengalaman hidup di lingkungan pesantren yang mana selalu menanamkan sikap sederhana, disiplin, tanggungjawab dan selalu dekat dengan nilai keikhlasan ternyata ikut membentuk cara berpikir santri menjadi lebih mandiri. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya mendidik santri dalam bidang agama saja, akan tetapi perlahan mulai mengembangkan pendidikan kewirausahaan yang dipraktikkan dalam kegiatan keseharian santri. Nilai-nilai tersebut meliputi amanah, kerja keras, dan kejujuran yang sejak awal ditanamkan dalam tradisi pesantren menjadi modal utama dalam membentuk mental wirausaha santri.

Upaya penguatan kemandirian ekonomi santri saat ini juga terlihat dari banyaknya pesantren yang mulai mengembangkan beragam unit usaha sebagai sarana praktik langsung, seperti koperasi santri, pengoperasian toko kelontong atau mini market pesantren, peternakan yang dikelola santri, pelatihan keterampilan, sampai unit produksi sebagai ruang belajar yang efektif bagi santri untuk memahami dunia kerja. Keterlibatan santri dalam kegiatan usaha pesantren membuat para santri lebih percaya diri dan lebih siap menjalankan usaha setelah lulus. Dengan demikian, pesantren salafiyah tidak hanya mendidik santri secara spiritual, akan tetapi juga membekali para santri

kemampuan untuk mandiri secara ekonomi melalui kegiatan keseharian santri.

Pendekatan pendidikan yang demikian membuat santri terbiasa berfikir kreatif dan mampu melihat peluang-peluang kecil di sekitarnya sebagai potensi usaha. Kondisi ini kemudian mendorong banyak santri untuk mengembangkan kemampuan kewirausahaan secara nyata setelah lulus dari pesantren. Salah satu contoh nyata adalah pemilik dari Industri Ayam Potong Berkah Jaya Kediri yang merupakan alumni pondok pesantren salafiyah. Pengalaman hidup di lingkungan pesantren yang mana selalu menanamkan sikap tanggungjawab sosial, mendorong pemilik untuk mendirikan usaha yang tidak hanya berfokus pada keuntungan, akan tetapi juga membawa manfaat bagi sesama. Dengan niat *lillahita'ala*, pemilik membangun usaha ini sebagai wadah pemberdayaan ekonomi bagi para alumni pesantren. Oleh karena itu, seluruh karyawan di Industri Ayam Potong Berkah Jaya Kediri merupakan alumni pesantren semua, para karyawan tidak hanya bekerja tetapi juga belajar tentang manajemen, wirausaha dan tanggungjawab dalam bekerja. Melalui kekeluargaan dan spiritual yang kuat, usaha ini menjadi ruang bagi para alumni untuk tumbuh bersama dan meningkatkan kesejahteraan.

Saat ini, Industri Ayam Potong Berkah Jaya merupakan salah satu industri rumahan unggulan di Kabupaten Kediri yang bergerak di bidang peternakan dan pengolahan hasil ternak, yang mana kegiatannya meliputi peternakan ayam broiler, rumah potong ayam (RPA) hingga distribusi dan perdagangan ayam potong. Usaha ini berdiri sejak 2020, sekarang telah mengalami perkembangan pesat dan telah memiliki sejumlah cabang kios

penjualan ayam potong yang tersebar di wilayah setempat.

Sebagai industri yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat, Industri Ayam Potong Berkah Jaya Kediri bisa memproduksi hingga 1000 kg per harinya. Kapasitas produksi ini yang menjadikan Industri Ayam Potong Berkah Jaya menjadi salah satu pemasok utama ayam potong segar di Kabupaten Kediri. Akan tetapi, di tengah tingginya aktivitas produksi, terdapat keterangan dari pihak internal bahwa industri ini menghadapi tantangan pengembalian produk ayam potong dari mitra utama, yaitu dari Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) sendiri merupakan satuan pelayanan yang bertugas dan bertanggungjawab mengelola Makan Bergizi Gratis (MBG) yang termasuk bagian dari program pemerintah untuk meningkatkan pemenuhan gizi masyarakat, khususnya bagi kelompok rentan seperti anak-anak.¹

Terdapat dua Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) yang mengembalikan produk ayam potong, yaitu SPPG Bandar Lor dan SPPG Pojok. SPPG Bandar Lor mengembalikan produk dikarenakan kondisi ayam dinilai sudah tidak segar dan tidak layak konsumsi, sedangkan SPPG Pojok mengembalikan produk dikarenakan kesalahan dalam potongan ayam yang tidak sesuai permintaan. Kejadian tersebut tidak hanya menimbulkan kerugian secara finansial saja, akan tetapi juga menurunkan kepercayaan mitra kerja

¹ Badan Gizi Nasional Republik Indonesia, *Keputusan Kepala Badan Gizi Nasional Republik Indonesia Nomor 244 Tahun 2025 tentang Perubahan Ketiga atas Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Bantuan Pemerintah untuk Program Makan Bergizi Gratis Tahun Anggaran 2025* (Jakarta: Pemerintah Pusat, 2025).

terhadap kualitas produk dari Industri Ayam Potong Berkah Jaya Kediri. Akibatnya, kedua SPPG tersebut sudah tidak memperpanjang kontrak kerja sama lagi, yang mana berdampak langsung pada penurunan pendapatan.

Sehubungan dengan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), muncul dinamika baru dari kebijakan pemerintah pada tanggal 20 November 2025 yang mana Presiden Prabowo Subianto menginstruksikan perubahan menu pada program Makan Bergizi Gratis (MBG) menjelang Natal dan Tahun Baru, di mana penggunaan lauk ayam dan telur ayam digantikan dengan lauk alternatif seperti daging atau telur puyuh. Kebijakan ini bertujuan untuk mencegah inflasi harga bahan pokok, apalagi saat akhir tahun nanti.² Namun bagi pelaku usaha ayam potong seperti Industri Ayam Potong Berkah Jaya Kediri, perubahan seperti ini tentu menambah tantangan, dikarenakan Industri Ayam Potong Berkah Jaya Kediri masih memiliki beberapa mitra kerja sama dengan SPPG yang lainnya yang secara rutin memasok lauk berupa ayam potong. Pergeseran menu tersebut secara langsung memperkecil peluang kerja sama dan membuat ketidakpastian pendapatan semakin besar.

Selain itu pada sisi pasar, mulai awal bulan September hingga hari ini, harga ayam potong terus melonjak tinggi dari harga Rp27.000 - Rp28.000 per kilo naik menjadi Rp35.000 - Rp40.000 perkilonya, hal ini disebabkan karena mahalunya harga pakan, permintaan yang tinggi dan keterlambatan

² Fika NurulUlya dan Robertus Belarminus, "Prabowo Minta Lauk MBG Diganti Daging Sapi hingga Telur Puyuh Jelang Nataru," *Kompas.com*, diakses pada 25 November 2025, <https://nasional.kompas.com/read/2025/11/20/20122321/prabowo-minta-lauk-mbg-diganti-daging-sapi-hingga-telur-puyuh-jelang-nataru>.

panen.³ Fluktuasi harga yang tidak stabil ini juga menimbulkan berbagai kendala dalam kegiatan usaha Industri Ayam Potong Berkah Jaya Kediri, seperti: persaingan harga pasar yang ketat, penurunan laba yang signifikan, pemotongan gaji karyawan hingga 20% bahkan risiko usaha hampir berhenti beroperasi.

Permasalahan-permasalahan tersebut pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan kualitas produksi, kebijakan pemerintah, dan dinamika pasar saja, akan tetapi juga menunjukkan lemahnya sistem pencatatan keuangan yang berjalan di dalam usaha. Pemilik usaha tidak memiliki catatan lengkap untuk menganalisis penyebab kerugian, menentukan arah perbaikan dan pengambilan keputusan secara cepat dan tepat ditengah perubahan ekonomi maupun kebijakan pemerintah. Dengan demikian, persoalan yang tampak dipengaruhi oleh manajemen keuangan yang kurang dikelola secara sistematis.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi, Industri Ayam Potong Berkah Jaya Kediri membutuhkan manajemen keuangan yang lebih efektif melalui penerapan akuntansi yang baik. Penerapan akuntansi yang baik diharapkan mampu menghasilkan informasi keuangan secara jelas dan mudah dipahami, sehingga menjadi dasar yang dapat diandalkan pemilik usaha dalam menghadapi dinamika pasar dan penurunan laba.⁴ Informasi keuangan yang

³ Hilda Nurmala Risani, "Harga Ayam di Kediri Melenting, Konsumen Jadi Pening," *Jawa Pos Radar Kediri*, diakses pada 20 Oktober 2025, <https://radarkediri.jawapos.com/ekonomi/786575348/harga-ayam-di-kediri-melenting-konsumen-jadi-pening>.

⁴ Desy Astrid Anindya *et al.*, *Dasar-Dasar Akuntansi: Pengantar untuk Pemula*, ed. Oleh Mutiara Ahsani (Agam: CV Lauk Puyu Press, 2024), 6.

tersaji dengan baik ini nantinya tidak hanya menunjukkan posisi keuangan usaha pada saat tertentu saja, akan tetapi juga membantu pelaku usaha dalam melihat dan mempertimbangkan langkah strategis yang perlu diambil. Dengan demikian, penerapan akuntansi yang baik dapat menjadi alat pengendalian dan membantu mengevaluasi pemilik usaha merespon perubahan kondisi usaha.⁵ Penerapan akuntansi memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas usaha UMKM. Melalui penerapan akuntansi yang baik, pelaku UMKM mampu mengidentifikasi area perbaikan, mengelola modal lebih optimal serta mengambil keputusan secara lebih tepat, sehingga nantinya akan berdampak positif untuk keberlanjutan dan perkembangan usaha.⁶

Selain Industri Ayam Potong Berkah Jaya Kediri, ternyata di luar sana juga masih banyak pelaku UMKM yang belum melakukan pencatatan keuangan dengan baik dan hanya berpedoman pada keuntungan yang di peroleh. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Sastri dan Andi, diketahui bahwa pencatatan akuntansi UMKM belum sesuai SAK EMKM. Penyebab utamanya yaitu: kurangnya pengetahuan pemilik dan karyawan tentang SAK EMKM, latar belakang pendidikan rendah, minimnya sosialisasi dan pelatihan dari pemerintah atau lembaga terkait, serta absennya pengawasan dari regulator dan pihak berwenang.⁷ Pada penelitian Abdul dan

⁵ Linda Fitriyanti, Sima Susriany, dan Suhikmat, “Analisis Penerapan Akuntansi pada Usaha UMKM di Kabupaten Pangandaran Jawa Barat,” *Jurnal Akuntansi* 18, no.1 (2025): 19–40.

⁶ Adelia S.W. Ramadhan *et al.*, “Pentingnya Pemahaman dan Penerapan Ilmu Akuntansi terhadap Kualitas Usaha bagi Pelaku UMKM,” *Determinasi: Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Akuntansi* 2, no.1 (19 Februari 2024): 96–104, <https://doi.org/10.23917/determinasi.v2i1.201>.

⁷ Sastri Ayu Lestari dan Andi Mulyono, “Analisis Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM pada UMKM (Studi Kasus pada UMKM Robbani Snack),” *Jurnal*

Iswan, diketahui bahwa penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan pada UMKM hanya sebatas pemasukan, pengeluaran, mencatat pembelian aset serta pembayaran liabilitas saja.⁸

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas SAK EMKM pada UMKM, namun sebagian besar masih berfokus pada isu kepatuhan terhadap standar atau kendala umum terhadap pencatatan keuangan. Belum banyak penelitian yang meneliti tentang bagaimana ketiadaan laporan keuangan yang memadai akan sangat berdampak pada kualitas keputusan usaha, terutama pada sektor dinamis seperti Industri Ayam Potong Berkah Jaya Kediri. Jika melihat lebih luas lagi, permasalahan penyusunan laporan keuangan yang terjadi di Industri Ayam Potong Berkah Jaya Kediri ini sebenarnya mencerminkan salah satu situasi yang dialami banyak UMKM di Indonesia. Tidak sedikit pula pelaku usaha yang menjalankan bisnis tanpa menyusun laporan keuangan yang baik, sehingga sulit mengetahui apakah usaha sedang berkembang atau justru malah menurun. Akibatnya, para pelaku usaha sering mengambil keputusan berdasarkan perkiraan, bukan pada data yang jelas.⁹

Hasil dari penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa masih banyak pelaku UMKM menganggap membuat laporan keuangan sebagai suatu

Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan 2, no. 2 (2023): 114–23, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i2.213>

⁸ Iswan Jaya Saputra, Abdul Rijal, dan Masnawaty S, “Penerapan SAK EMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan UMKM pada CV. Malabo Arsitek Makassar,” *Jurnal Sains Riset* 14, no. 1 (6 Maret 2024): 301–12, <https://doi.org/10.47647/jsr.v14i1.2280>.

⁹ Etty Zuliawati Zed et al., “Evaluasi Sumber Daya dalam Pengambilan Keputusan Ekonomi Manajerial pada UMKM Ayam Bakar di Graha Asri Cikarang Utara,” *Panggung Kebaikan: Jurnal Pengabdian Sosial* 2, no. 2 (30 Mei 2025): 104–14, <https://doi.org/10.62951/panggungkebaikan.v2i2.1555>.

hal yang rumit dan tidak terlalu penting, pelaku UMKM hanya berfokus pada penjualan dan keuntungan saja.¹⁰ Padahal membuat dan memiliki laporan keuangan pada sektor UMKM sangatlah penting, karena dengan laporan keuangan yang baik dan sesuai standar, pelaku UMKM dapat mengontrol biaya operasional, mengetahui laba rugi usaha, mengetahui hutang piutang, mengelola arus kas, mengalokasikan modal, menimalisir risiko kehilangan produk dan kecurangan, mengontrol aset, mengetahui perkembangan bisnis, serta bisa menjadi dasar pengambilan keputusan ketika UMKM membutuhkan tambahan modal dari pihak eksternal seperti bank atau lembaga keuangan, karena laporan keuangan tersebut nantinya akan digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai kelayakan pembiayaan.¹¹ Oleh karena itu, kasus yang terjadi di Industri Ayam Potong Berkah Jaya Kediri ini penting untuk di teliti dari sudut pandang akuntansi, karena kasus ini menunjukkan bahwa ketiadaan laporan keuangan yang tidak memadai, akan memengaruhi pengambilan keputusan operasional maupun strategis.¹²

Upaya dalam membantu para pelaku UMKM untuk memenuhi kebutuhan penyusunan laporan keuangan entitas mikro, kecil dan menengah, Ikatan Akuntan Indonesi (IAI) melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) mengembangkan SAK EMKM pada tanggal 24 Oktober 2016 dan

¹⁰ Ajeng Nafilatun Nikmah et al., "Pentingnya Pembuatan Laporan Keuangan bagi Pelaku Usaha UMKM di Kabupaten Pekalongan," *Jurnal Sahmiyya* 2, no.1 (2023):2968–86.

¹¹ Kemenkeu RI, "Pentingnya Laporan Keuangan bagi UMKM," Kementerian Keuangan Republik Indonesia, diakses pada tanggal 10 Desember 2025, <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/solok/id/data-publikasi/artikel/3349-pentingnya-laporan-keuangan-bagi-umkm.html>.

¹² Aplonia Atto, "Pengaruh Pelatihan Akuntansi Sederhana terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Penerima Kredit Bank di Kota Kupang," *Jurnal Administrasi Terapan* 4, no. 2 (30 September 2025): 266–71, <https://doi.org/10.31959/jat.v4i2.3537>.

mulai berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2018.¹³ SAK EMKM dikembangkan karena sebagian besar pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) menghadapi kesulitan dalam menerapkan standar akuntansi sebelumnya, yaitu SAK ETAP. SAK ETAP sendiri singkatan dari Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik, standar akuntansi yang diterbitkan untuk badan usaha yang tergolong ke dalam entitas tanpa akuntabilitas publik, seperti perorangan, persekutuan, firma, *commanditaire vennootschap* (CV), dan perseroan terbatas (PT) yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan, serta koperasi.¹⁴ SAK ETAP sekarang telah digantikan oleh standar baru yaitu SAK Entitas Privat (SAK EP), yang mulai berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2025. SAK EP memiliki perbedaan yang signifikan dengan SAK ETAP. Misalnya penggunaan nilai wajar untuk properti investasi dan aset biologis, penggunaan konsep penghasilan komprehensif lain (*other comprehensive income*), laporan keuangan konsolidasian, kombinasi bisnis dan *goodwill*, pengaturan lebih rinci untuk aset dan liabilitas keuangan, pajak tangguhan, dll.¹⁵

Sebagian besar pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) masih belum mampu menerapkan akuntansi berbasis SAK ETAP karena dianggap terlalu kompleks dan kurang sesuai digunakan dengan kebutuhan

¹³ I Gusti Ketut Agung Ulupui, Etty Gurendrawati, dan Yunika Murdayanti, *Pelaporan Keuangan dan Praktik Pengungkapan* (Kuningan: Goresan Pena, 2016), 13.

¹⁴ Syaiful Bahri, *Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS Edisi III*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2020), 23.

¹⁵ IAI, "Produk SAK Entitas Privat Disahkan," *Ikatan Akuntan Indonesia*, diakses pada 24 November 2025, <https://web.iaiglobal.or.id/SAK-IAI/Produk%20SAK%20Entitas%20Privat%20Disahkan>

pelaporan keuangan UMKM.¹⁶ Selain itu juga, disebabkan karena keterbatasannya waktu, kurangnya pemahaman tentang akuntansi, dan keterbatasan sumber daya manusia serta kurangnya sosialisasi dan pelatihan yang diberikan oleh pemerintah maupun dinas yang terkait.¹⁷ Berdasarkan kondisi tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi profesi akuntan yang senantiasa mendukung akuntabilitas pelaporan keuangan entitas di Indonesia. Dalam rangka mewujudkan UMKM Indonesia yang maju, mandiri dan modern. DSAK IAI telah mengesahkan SAK EMKM dalam rapatnya pada tanggal 24 Oktober 2016. Kehadiran SAK EMKM diharapkan dapat menjadi solusi standar pelaporan yang lebih sederhana dan mudah dipahami pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan dengan tepat tanpa harus terjebak dalam kerumitan standar akuntansi keuangan yang ada saat ini. SAK EMKM sendiri merupakan standar akuntansi keuangan yang jauh lebih sederhana dibandingkan dengan SAK ETAP, karena terdiri dari tiga komponen yaitu Laporan Laba Rugi, Laporan Posisi Keuangan, dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Berbeda dengan SAK ETAP yang terdiri dari lima komponen yaitu Laporan Laba Rugi, Laporan Posisi Keuangan, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas dan Catatan Atas Laporan Keuangan.¹⁸

Dalam penyusunan SAK EMKM, DSAK IAI juga mempertimbangkan karakteristik entitas yang memenuhi kriteria Usaha

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Nilam Kesuma et al., “Pengaruh Persepsi Pelaku UMKM, Pemahaman Akuntansi, dan Pengenalan SAK ETAP Terhadap Penerapan SAK ETAP Pada UMKM,” *Owner* 8, no. 3 (30 Juni 2024): 2843–55, <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2192>.

¹⁸ IAI, “IAI Siapkan Pilar Baru SAK untuk UMKM,” *Ikatan Akuntan Indonesia*, diakses pada 20 November 2025, <https://web.iaiglobal.or.id/Berita-IAI/detail/iai-siapkan-pilar-baru-sak-untuk-umkm>.

Mikro, Kecil, dan Menengah sebagaimana diatur SAK IAI dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, kriteria usaha mikro adalah usaha dengan kekayaan bersih paling banyak Rp50 juta dan penjualan tahunan paling banyak Rp300 juta, lalu kriteria usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih Rp50 juta hingga Rp500 juta dengan penjualan tahunan antara Rp300 juta hingga Rp2,5 miliar, sedangkan usaha menengah adalah usaha dengan kekayaan bersih Rp500 juta hingga Rp10 miliar dengan penjualan tahunan mencapai Rp2,5 miliar hingga Rp 50 miliar. Dengan pengelompokan tersebut, diharapkan SAK EMKM menjadi pedoman akuntansi yang mudah diterapkan para pelaku UMKM agar menghasilkan laporan keuangan yang akurat untuk kepentingan keberlanjutan usaha kedepannya.¹⁹

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Kesiapan Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Strategis pada Industri Ayam Potong Berkah Jaya Kediri."**

¹⁹ Puji Hastuti et al., *Kewirausahaan dan UMKM* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 158.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut ditetapkan fokus dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penyusunan laporan keuangan yang selama ini diterapkan pada Industri Ayam Potong Berkah Jaya Kediri ?
2. Bagaimana penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan pada Industri Ayam Potong Berkah Jaya Kediri ?
3. Bagaimana saran perbaikan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada Industri Ayam Potong Berkah Jaya Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks dan fokus penelitian yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis proses penyusunan laporan keuangan yang selama ini diterapkan pada Industri Ayam Potong Berkah Jaya Kediri
2. Menganalisis penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan pada Industri Ayam Potong Berkah Jaya Kediri
3. Menganalisis saran perbaikan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada Industri Ayam Potong Berkah Jaya Kediri

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini disusun untuk menunjukkan manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian, baik secara teoritis maupun praktis.

Secara rinci, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat keilmuan dan memperluas pengetahuan akuntansi khususnya berkaitan dengan Penerapan SAK EMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM.

2. Praktis

a. Bagi Indutsri Ayam Potong Berkah Jaya Kediri

Penelitian ini diharapkan membantu pelaku usaha dalam menyiapkan Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM berdasarkan SAK EMKM.

b. Bagi Dinas UMKM Kediri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu masukan dan bahan pertimbangan bagi Dinas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (BUMKM) Kabupaten Kediri dalam mengelola keuangan UMKM sesuai dengan standar yang berlaku. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat mendorong pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan mengenai penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM bagi para pelaku UMKM.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong penelitian lebih lanjut untuk memperkuat landasan literasi di bidang akuntansi UMKM.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah-istilah yang digunakan dalam judul ini, maka diperlukan penegasan istilah yang lebih jelas dan rinci. Penegasan istilah ini bertujuan untuk membantu pembaca dalam memahami maksud penelitian yang berkaitan dengan kesiapan penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis pada Industri Ayam Potong Berkah Jaya Kediri, sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda.

1. Definisi Teoritis

a. Kesiapan

Kesiapan adalah “*preparedness to respond or react*” yaitu kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan juga berarti keseluruhan kondisi seseorang untuk menanggapi dan mempraktekan suatu kegiatan yang mana sikap tersebut memuat mental, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki dan dipersiapkan selama melakukan kegiatan tersebut.²⁰ Dalam penelitian ini, kesiapan mengacu pada kemampuan dan kemauan Industri Ayam Potong Berkah Jaya Kediri dalam menerapkan SAK EMKM, baik dari segi pemahaman, sumber daya, maupun sistem pencatatan yang dimiliki.

b. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah

SAK EMKM merupakan suatu standar akuntansi yang ditujukan untuk digunakan oleh entitas yang tidak atau belum mampu

²⁰Amir Hasan dan Gusnardi, *Prospek Implementasi Standar Akuntansi: Ekonomi Mikro, Kecil dan Menengah Berbasis Kualitas Laporan Keuangan yang Berlaku Efektif per 1 Januari 2018* (Bandung: The Sadari Institut Sadaripress, 2018), 47.

memenuhi persyaratan akuntansi yang diatur dalam SAK ETAP.²¹

Dalam penelitian ini, SAK EMKM digunakan sebagai dasar dalam menilai dan memperbaiki penyusunan laporan keuangan pada Industri Ayam Potong Berkah Jaya Kediri agar lebih sesuai dan mudah diterapkan.

c. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah suatu proses dimana individu harus memilih berbagai alternatif yang ada dengan tujuan menyelesaikan permasalahannya. Dalam proses pengambilan keputusan, suatu organisasi tidak terlepas dari faktor-faktor berikut ini, yaitu: posisi/kedudukan, masalah, situasi, kondisi dan tujuan.²² Dalam penelitian ini, keputusan usaha sangat dipengaruhi oleh ketersediaan informasi keuangan, yang saat ini masih terbatas sehingga berpotensi menimbulkan ketidaktepatan dalam menentukan strategi.

d. Industri

Seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi.²³ Dalam penelitian ini, Industri Ayam Potong Berkah Jaya Kediri bergerak di bidang pengolahan hasil ternak dengan kapasitas yang cukup besar dan kegiatan operasionalnya dilaksanakan setiap hari

²¹ Ibid, 37.

²² Mochammad Rizaldy, *Pengambilan Keputusan Manajerial (Decision Making)*, (Banyumas: CV. Amerta Media, 2023), 2-4.

²³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian* (Jakarta: Pemerintah Pusat, 2014), Bab I Pasal 1 Ayat (2).

tanpa hari libur, sehingga membutuhkan pengelolaan keuangan yang baik untuk mendukung operasionalnya.

e. UMKM

Usaha berjalan yang dilakukan oleh perorangan atau suatu badan usaha berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh UU No. 20 Tahun 2008. UMKM dibagi ke dalam tiga kategori yaitu, usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah. Dalam penelitian ini, Industri Ayam Potong Berkah Jaya Kediri termasuk UMKM yang masih menghadapi keterbatasan dalam pencatatan keuangan, sehingga memerlukan penerapan sistem yang lebih sederhana seperti SAK EMKM.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional yang dimaksud dengan “Kesiapan Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Strategis pada Industri Ayam Potong Berkah Jaya Kediri” adalah tentang bagaimana cara menyusun laporan keuangan pada UMKM berdasarkan standar yang berlaku, yaitu SAK EMKM, agar laporan keuangan yang dihasilkan bisa lebih akurat dan bermanfaat untuk keberlangsungan usaha kedepannya, salah satunya yaitu sebagai dasar pengambilan keputusan strategis.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi pada dasarnya menjadi panduan yang menunjukkan bagaimana penelitian disusun dan dianalisis. Tujuannya agar

memudahkan pembaca mengikuti alur dan memahami isi penelitian. Sistematika penulisan skripsi ini disesuaikan dengan pedoman dari Perguruan Tinggi masing-masing, dalam penyusunan skripsi penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.²⁴ Bagian awal berisi halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.²⁵ Selanjutnya, bagian utama terdiri dari:

1. BAB I: PENDAHULUAN

Terdiri dari (a) konteks penelitian, (b) fokus dan pertanyaan penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

2. BAB II: KAJIAN TEORI

Berisi tentang uraian tinjauan pustaka yang dijadikan sebagai landasan teori berpikir yang berkaitan dengan penelitian, yang terdiri dari (a) kajian teori: teori signaling, akuntansi, akuntansi keuangan, laporan keuangan, UMKM, SAK EMKM, penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, pengambilan keputusan, (b) penelitian terdahulu, (c) kerangka teoritik penelitian.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Berisi (a) rancangan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f)

²⁴ UIN SATU Tulungagung, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir* (Tulungagung: UIN SATU Tulungagung, 2025), 11.

²⁵ *Ibid.*, 11–12.

analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahapan penelitian, (i) instrumen penelitian.

4. BAB IV: HASIL PENELITIAN

Berisi tentang pemaparan lengkap mengenai hasil penelitian yang diperoleh. Data yang diperoleh disusun secara runtut sehingga menghasilkan temuan yang menjadi inti dari penelitian.

5. BAB V: PEMBAHASAN

Berisi tentang analisis hasil temuan dengan menghubungkan pada teori serta penelitian terdahulu. Tujuannya untuk menunjukkan keterkaitan dan memperkuat interpretasi hasil penelitian yang diperoleh.

6. BAB IV: PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan yang merangkum dari keseluruhan penelitian. Selain itu peneliti juga memberikan saran atau rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkaitan maupun bagi penelitian selanjutnya.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran, dan daftar riwayat hidup.²⁶

²⁶ *Ibid.*, 11–16.